

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Harian Bisnis Indonesia merupakan surat kabar harian bisnis dan ekonomi terbesar di Indonesia yang diterbitkan di Jakarta sejak tahun 1985. Perusahaan tersebut dirintis oleh tiga kelompok usaha diantaranya Sahid Group, Jaya Group, dan Salim Group. Selama 33 tahun Bisnis Indonesia membentuk Bisnis Indonesia Group yang di dalamnya merupakan gabungan dari dua usaha yaitu BIGMEDIA dan BIGSERVICES untuk memenuhi kebutuhan informasi seputar bisnis dan ekonomi kepada pelaku bisnis (bisnisindonesiagroup.com, 2020).

Dalam usahanya, BIGSERVICES melayani beberapa kategori diantaranya data dan media *services*, *cyber techno*, *event networks*, percetakan hingga publikasi buku. Sedangkan BIGMEDIA merupakan usaha multimedia meliputi Bisnis Indonesia, Solopos, dan Harian Jogja yang terbit dan tayang dalam format media cetak, online, maupun radio (bisnisindonesiagroup.com, 2020).

Harian Bisnis Indonesia, untuk pertama kalinya pada tahun 2018 menerbitkan kategori *100 Excellent Growth-Company Ranks*. Kategori tersebut dibuat oleh tim riset *resource center* Harian Bisnis Indonesia yang mengulas kinerja perusahaan yang masuk dalam urutan 100 besar dari 566 perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tercatat dari tahun 2015 hingga 29 Desember 2017 (market.bisnis.com, 2019).

Daftar perusahaan yang termasuk dalam *100 Excellent Growth-Company Ranks* dibentuk melalui penyaringan dan tahap seleksi berdasarkan metodologi yang sudah ditetapkan dan memenuhi beberapa kriteria diantaranya penetapan minimum *market value*, penentuan perdagangan saham berdasarkan waktu, limitasi aset, serta kepatuhan perusahaan dalam melakukan publikasi laporan keuangan. Perusahaan yang berhasil memenuhi kriteria tersebut kemudian diseleksi kembali dengan pertimbangan variabel pertumbuhan yang meliputi tingkat pendapatan, pendapatan bersih, total aset, *earning per share* (EPS) dan lainnya. Penentuan kriteria tersebut akan dihitung melalui perhitungan variabel yang sudah ditetapkan

sebelumnya secara setimbang selama tiga tahun yaitu pada periode 2015-2017. Hasil akhir perhitungan tersebut yang akan menghasilkan daftar saham yang masuk dalam *100 Excellent Growth-Company Ranks* (market.bisnis.com, 2019).

Pada tahun 2019, harian Bisnis Indonesia untuk kedua kalinya kembali menerbitkan peringkat 100 perusahaan publik teratas dari seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tercatat dalam tiga tahun terakhir yaitu periode 2016 – 2018. Harian Bisnis Indonesia ini mengulas kinerja perusahaan yang mencerminkan upayanya dalam mendorong pertumbuhan usaha dalam tiga periode terakhir.

Dikutip dari market.bisnis.com (2019) penyusunan metodologi *100 Excellent Growth-Company Ranks* 2019 ini dibentuk melalui seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria:

1. Minimum *market value* sebesar Rp5 triliun dan fraksi harga senilai Rp2 (Rp200-<Rp500).
2. Saham diperjualbelikan sejak tahun 2014 serta memiliki total aset di atas Rp3 triliun dan publikasi laporan keuangan paling lambat disampaikan pada 30 April 2018.
3. Perusahaan yang mampu memenuhi kriteria tersebut akan diurutkan berdasarkan peringkat. Pemeringkatan tersebut diurutkan berdasarkan variabel pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan pendapatan bersih, pertumbuhan total aset, pertumbuhan EPS, pertumbuhan *annual stock gain*, pertumbuhan *market value*, dan pertumbuhan P/BV untuk perusahaan perbankan dan P/E untuk perusahaan *non-bank*. Variabel tersebut dibobot dengan pembobotan berdasarkan urutan tahun; tahun 2018 (60%), tahun 2017 (30%), dan tahun 2016 (10%).
4. Selanjutnya, semua variabel dibobot melalui metode *equally wighted* untuk memperoleh ranking berdasarkan hasil dari nilai total pembobotan tersebut sehingga menghasilkan daftar *100 Excellent Growth-Company Ranks*.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya masyarakat berinvestasi dalam rangka memenuhi kebutuhan masa mendatang dan menambah penghasilan. Di era modern saat ini, mempersiapkan diri untuk menjamin kehidupan di masa mendatang merupakan suatu hal yang penting. Salah satu cara untuk mempersiapkan hal tersebut yaitu dengan cara berinvestasi (lifepal.co.id, 2020).

Seperti yang dijelaskan oleh (Hartono, 2019) bahwa penundaan konsumsi pada masa sekarang dapat diartikan sebagai investasi untuk konsumsi di masa mendatang. Penundaan konsumsi pada masa sekarang dapat dimasukkan ke dalam aktiva produktif sehingga hasilnya digunakan sebagai konsumsi di masa mendatang. Tandelilin (2010) menjelaskan bahwa banyak kegiatan berinvestasi yang dapat dilakukan, seperti investasi pada aset *real* seperti tanah, emas, mesin, atau bangunan. Serta melakukan investasi pada aset *financial* berupa deposito, saham, ataupun obligasi.

Salah satu wadah yang dapat menunjang investor untuk melakukan investasi yaitu pasar modal. Tandelilin (2010:26) menjelaskan bahwa pasar modal tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.

Tercatat pada tahun 2019 investor pasar modal mengalami peningkatan secara signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut mencapai 53,04% yang meliputi investor reksa dana, surat berharga negara (SBN), dan saham. Berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) total investor di pasar modal mencapai 2,47 juta investor hingga 27 Desember 2019. Jumlah tersebut meningkat dari 1,61 juta investor per 2018. Untuk investor reksadana, pertumbuhan investor mencapai 77,65%. Jumlah tersebut meningkat dari 995.510 investor tumbuh hingga 1,76 juta investor. Adapun pertumbuhan yang terjadi pada investor SBN meningkat 61,89% jumlah tersebut meningkat dari 195.277 menjadi 316.130. Sedangkan pertumbuhan investor saham mengalami peningkatan mencapai 1,1 juta investor dari 852.240 (cnbcindonesia.com, 2019).

Direktur dan Kepala Riset Citigroup Sekuritas Indonesia, Ferry Wong, mengatakan bahwa terdapat beberapa sektor yang diprediksi akan tumbuh seperti sektor perbankan dan telekomunikasi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa sektor lainnya layak dicermati seperti sektor perkebunan, tambang, barang konsumen, operator telekomunikasi, dan infrastruktur telekomunikasi (fokus.kontan.co.id, 2019). Adapun perusahaan dari beberapa sektor tersebut berhasil masuk dalam kategori *100 Excellent Growth-Company Ranks* Tahun 2018 dan 2019 karena upayanya dalam mendorong pertumbuhan usaha. Berikut data *100 Excellent Growth-Company Ranks* tahun 2018 dan 2019 terlampir pada lampiran.

Dalam penyusunan metodologi pada kategori *100 Excellent Growth-Company Ranks*, terdapat beberapa kualifikasi yang dibutuhkan. Salah satunya yaitu pertumbuhan total aset. Salah satu perusahaan dalam *100 Excellent Growth-Company Ranks* yang memiliki pertumbuhan aset yang meningkat yaitu Perusahaan Aneka Tambang Tbk. Perusahaan dengan sektor pertambangan ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode emiten ANTM. Berdasarkan data Ringkasan Performa Perusahaan Tercatat (2019) yang didapat melalui Bursa Efek Indonesia, ANTM memiliki pertumbuhan aset yang positif.



Gambar 1.1

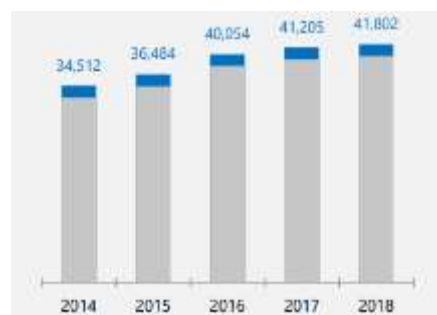
Pertumbuhan Total Aset PT Aneka Tambang Tbk.

Sumber : Laporan Ringkasan Performa Perusahaan, Bursa Efek Indonesia

Pada tahun 2016, aset ANTM senilai Rp29,98 triliun. Meningkat di tahun 2017 sebesar 0,11% dari Rp29,98 triliun menjadi Rp30 triliun. Di tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 9,44% sehingga total aset di tahun 2018 menjadi Rp32,846 triliun.

Kategori selanjutnya yang dapat menentukan perusahaan masuk dalam daftar *100 Excellent Growth-Company Ranks* yaitu pertumbuhan pendapatan dan *profit*. Salah satu perusahaan yang berasal dari industri barang rumah tangga yang menunjukkan pertumbuhan pendapatannya yaitu PT Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan dengan kode emiten UNVR tersebut masuk dalam kategori *100 Excellent Growth-Company Ranks* dan berhasil membukukan penjualan bersih pada 31 Desember 2018 sebesar Rp41,8 triliun. Meningkat 1,45% dari Rp41,2 triliun pada tahun 2017 serta mampu meningkatkan *profit* hingga Rp9,1 triliun, meningkat secara signifikan 30% dari tahun sebelumnya yaitu Rp7 triliun. Direktur dan Sekretaris Perusahaan, Sancoyo Antarikso, menyampaikan bahwa pada tahun 2018 perusahaan mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif karena adanya dorongan dari berbagai upaya transformasi yang dilakukan secara berkesinambungan melalui inovasi baru dan upaya digitalisasi dalam beberapa aspek operasional bisnis (unilever.co.id, 2019).

Berikut pertumbuhan pendapatan PT Unilever Indonesia Tbk. yang diperoleh dari data Laporan Ringkasan Performa Perusahaan, Bursa Efek Indonesia (2019):



Gambar 1.1

Pertumbuhan Pendapatan PT Unilever Indonesia Tbk.

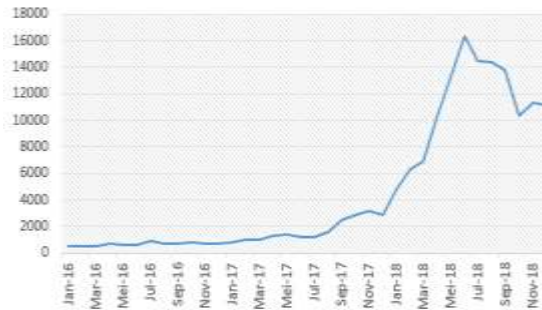
Sumber : Laporan Ringkasan Performa Perusahaan, Bursa Efek Indonesia

Dalam hal inovasi, Unilever berhasil merilis produk baru dan merilis ulang produk yang sudah ada. Analis Danareksa Sekuritas, Natalia Sutanto, mengatakan bahwa aktifnya peluncuran produk baru ini diharapkan menjadi faktor utama dalam pertumbuhan kinerja keuangan Unilever Indonesia (investor.id, 2020). Dalam hal operasional, Unilever meningkatkan *service-level* nya dengan melakukan digitalisasi pada sistem distribusi yang dinamakan *Digital Logistic*. Tidak hanya itu, Perseroan juga memanfaatkan analisa *big data* sehingga konten komunikasi yang efektif dapat terlaksana dengan optimal dan tepat sasaran (unilever.co.id, 2019).

Kategori selanjutnya dalam pembentukan *100 Excellent Growth-Company Ranks* yaitu *earning per share* (EPS). Perusahaan Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. merupakan salah satu perusahaan di bidang industri dasar dan kimia. Perusahaan tersebut berhasil masuk dalam daftar *100 Excellent Growth-Company Ranks* karena menunjukkan pertumbuhan EPS yang meningkat setiap tahunnya dari periode Desember 2016 hingga September 2018. Mengutip data Laporan Ringkasan Performa Perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (2019), pada tahun 2016 EPS perusahaan dengan kode emiten TKIM tersebut senilai Rp2,86 Juta, kemudian terjadi peningkatan yang begitu signifikan hingga di tahun 2018 EPS perusahaan tersebut senilai Rp1,18 miliar.

Dalam penelitian yang dilakukan pada industri dasar dan kimia oleh Badruzaman (2017) menunjukkan hasil bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi EPS maka harga saham akan semakin tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berikut data harga saham Perusahaan Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk :



Gambar 1.1

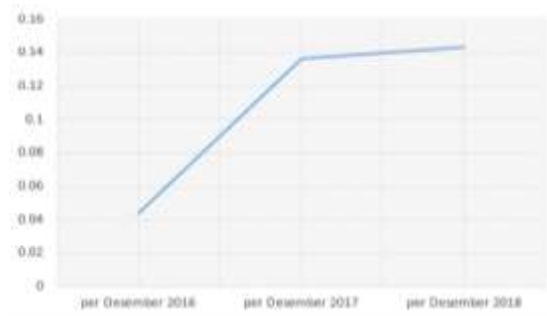
Harga Saham PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk Periode 2016 – 2018

*Sumber* : Laporan Ringkasan Performa Perusahaan, Bursa Efek Indonesia. Data yang telah diolah

Harga saham TKIM periode Januari 2016 hingga November 2018 terus mengalami peningkatan sehingga menunjukkan tren yang positif. Berdasarkan penjelasan [bisnisindonesiagroup.com](http://bisnisindonesiagroup.com) (2020) harga saham yang terus meningkat dalam periode tertentu mencerminkan adanya peningkatan *return* tahunan atau *annual return*. *Annual return* adalah nilai yang memberikan informasi mengenai seberapa besar peningkatan nilai investasi rata-rata per tahun. *Annual return* ini digunakan sebagai *input* dalam membandingkan pengembalian investasi dengan investasi lainnya yang telah dilakukan.

Dari data sebelumnya, dapat diketahui bahwa harga saham TKIM mengalami tren yang begitu positif dan hal ini memberikan sinyal yang baik kepada investor bahwa *return* yang diperoleh juga mengalami peningkatan.

Berikut data *annual return* saham TKIM periode Januari 2016 hingga Desember 2018 :



Gambar 1.1

*Annual Return* Saham PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk periode 2016 – 2018

*Sumber* : Laporan Ringkasan Performa Perusahaan, Bursa Efek Indonesia. Data yang telah diolah

Dalam melakukan investasi, investor memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa datang pada tingkat tertentu sesuai harapan dengan melakukan penundaan konsumsi di masa sekarang dalam jumlah dan periode tertentu terhadap aset yang efisien atau produktif (lifepal.co.id, 2020). Pada investasi saham, *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk melakukan investasi. Menurut Halim dan Hanafi (2016) *return* saham dapat dikatakan sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode  $t$  dengan  $t-1$ . Ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan. Tingginya *return* yang dihasilkan berkaitan dengan tingkat risiko yang ada. Terdapat istilah “*high risk, high return*” yang berarti semakin tinggi tingkat *return* yang dihasilkan, semakin tinggi tingkat risiko yang akan ditanggung. Dalam hal ini, tingkat risiko menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan sebagai dasar untuk melakukan investasi (idntimes.com, 2020).

Tandelilin (2010:104) menjelaskan dalam teori portofolio modern, terdapat dua jenis risiko yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan pasar. Sedangkan risiko tidak sistematis berkaitan dengan risiko perusahaan dan tidak berkaitan dengan perubahan pasar.



Untuk mengurangi tingkat risiko investasi, investor perlu melakukan diversifikasi. Tandelilin (2010:115) melanjutkan bahwa diversifikasi merupakan tindakan investor dalam membentuk portofolio dengan mengombinasikan sejumlah aset sehingga dapat mengurangi risiko tanpa mengurangi *return* harapan. Diversifikasi dilakukan dengan mengalokasikan investasi pada beberapa saham yang ditawarkan. Menurut Hartono (2016), membentuk portofolio dilakukan dengan memilih portofolio yang optimal. Dalam pembentukan portofolio optimal, investor terlebih dahulu menemukan portofolio efisien yang merupakan portofolio yang dapat memberikan *return* maksimal dengan risiko tertentu. Selanjutnya, Tandelilin (2010:160) menerangkan bahwa dari beberapa pilihan portofolio efisien, investor akan memilih satu diantaranya yang menjadi portofolio optimal.

Untuk membentuk portofolio optimal, terdapat pilihan metode yang dapat digunakan, salah satunya yaitu menggunakan Model Indeks Tunggal. Tandelilin (2010:132) menjelaskan bahwa model ini merupakan penyederhanaan model portofolio Markowitz yang dikembangkan oleh Wiliiam Sharpe. Model Indeks Tunggal mengaitkan *return* setiap aset pada *return* indeks pasar.

Model ini telah banyak digunakan sebagai *tools* dalam menganalisis portofolio optimal karena model ini memungkinkan dalam memberikan *return* yang optimal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nuzula (2017) Model Indeks Tunggal memungkinkan untuk mendapatkan portofolio yang optimal. Berdasarkan 15 sampel saham yang terdapat pada Indeks Sektoral *Property, Real Estate and Building Construction* periode 2013 – 2015, terdapat empat saham kandidat sebagai penyusun portofolio optimal diantaranya saham GMTD dengan nilai 3,60%, MKPI dengan nilai 44,55%, PTPP dengan nilai 36,09% dan WSKT dengan nilai 15,76%. Selanjutnya, *expected return* yang akan didapatkan oleh investor dari portofolio optimal ini sebesar 0,05633 atau 5,633% dengan risiko portofolio ditanggung investor sebesar 0,003002 atau 0,3002%.

Metode lainnya yang dapat digunakan yaitu menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Tandelilin (2010:188) menjelaskan bahwa model ini mengaitkan tingkat *expected return* dari aset yang berisiko dalam kondisi pasar seimbang. CAPM merupakan model sederhana yang dapat memberikan gambaran

dan prediksi terhadap pasar yang sifatnya kompleks. Berdasarkan penelitian Saputra et al. (2015) dari 37 sampel saham yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 periode 2010 – 2013 terdapat 21 saham yang termasuk saham efisien. Dari data saham tersebut, saham UNVR memiliki beta terendah yaitu sebesar 0,25168 dengan tingkat *expected return* yang rendah senilai 0,00691. Sedangkan saham SMRA memiliki beta tertinggi yaitu 2,36374 dengan tingkat *expected return* yang tinggi senilai 0,02057.

Tandelilin (2010:493) mengatakan bahwa portofolio optimal yang sudah terbentuk dengan menggunakan model-model di atas, perlu dilakukan evaluasi kinerja. Hal ini dikarenakan aspek *return* merupakan tidak satu-satunya aspek yang dihasilkan melalui portofolio, faktor lainnya seperti tingkat risiko juga harus diperhitungkan. Ukuran kinerja portofolio yang dalam perhitungannya terdapat aspek *return* dan risiko yaitu Indeks Sharpe, Indeks Jensen, dan Indeks Treynor dimana indikator-indikator tersebut telah banyak digunakan untuk melakukan penilaian kinerja terhadap portofolio optimal.

Indeks Sharpe dikenalkan oleh William F. Sharpe pada tahun 1966 sebagai pengukur kinerja portofolio yang mengukur premi risiko untuk setiap unit risiko portofolio. Semakin tinggi kinerja Indeks Sharpe, maka semakin baik kinerja dari portofolio tersebut. Indikator berikutnya yaitu Indeks Jensen yang menunjukkan perbedaan tingkat *return* portofolio dengan *expected return* portofolio. Sama halnya dengan Indeks Sharpe, semakin tinggi kinerja Indeks Jensen, semakin baik pula kinerja dari portofolio tersebut. Indikator terakhir yakni Indeks Treynor. Sama seperti Indeks Sharpe, Indeks Treynor menghubungkan tingkat *return* portofolio dengan risiko. Perbedaannya yaitu Indeks Sharpe menggunakan pembagi deviasi standar sedangkan Indeks Treynor menggunakan pembagi beta sebagai ukuran risiko sistematis.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Wijayanto (2016) mengenai pembentukan portofolio dan melakukan pengukuran kinerja portofolio menggunakan Indeks Jensen. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa portofolio yang dibentuk dari JII lebih baik dibandingkan dengan portofolio dari LQ-45. Hal ini ditunjukkan berdasarkan perhitungan kinerja portofolio JII

menggunakan Indeks Jensen sebesar 0.0150893 dan perhitungan kinerja portofolio LQ-45 menggunakan Indeks Jensen sebesar 0.0147709. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai Indeks Jensen yang menunjukkan nilai positif mengindikasikan bahwa portofolio memberikan nilai *return* yang lebih tinggi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2019) mengenai kinerja portofolio saham dengan indikator Sharpe, Jensen dan Treynor dapat diketahui bahwa kinerja menggunakan ketiga indeks tersebut menghasilkan nilai yang berbeda. Hasil pengujian kinerja portofolio dengan menggunakan Indeks Sharpe sebesar -0,1739 yang artinya kinerja portofolio dinilai kurang baik. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) memiliki kinerja terburuk dengan Indeks Sharpe sebesar -0,46788275. Selanjutnya hasil pengujian kinerja portofolio menggunakan Indeks Jensen sebesar 0,0017 yang artinya kinerja portofolio dinilai baik. Dalam hal ini, Bank Mandiri Tbk. (BMRI) memiliki kinerja paling baik dengan nilai Indeks Jensen sebesar 0,0274. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja terburuk dengan Indeks Jensen sebesar - 0,0249 yaitu PT. PP Persero, Tbk. (PTPP). Dan terakhir pengujian kinerja portofolio menggunakan metode Treynor sebesar 0,0087 yang berarti kinerja portofolio dinilai baik. Perusahaan yang memiliki kinerja paling buruk dengan Indeks Treynor sebesar yaitu -0,0256 PT. PP Persero, Tbk. (PTPP). Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja paling baik dengan Indeks Treynor sebesar 0,2164 yaitu PT. Bank Mandiri, Tbk. (BMRI).

Selanjutnya adapun penelitian yang dilakukan oleh Rini *et al.* (2013) mengenai evaluasi kinerja portofolio dengan menggunakan salah satu indikator yaitu Indeks Sharpe. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja portofolio begitu penting dalam menentukan investasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran kinerja portofolio saham terpilih dengan Indeks Sharpe pada semester I dan II menunjukkan nilai positif. Kinerja portofolio saham terpilih pada semester I memiliki nilai sebesar 0,471, sedangkan kinerja portofolio terpilih pada semester II memiliki nilai sebesar 1,132. Berdasarkan waktu pelaksanaan, hal ini menunjukkan bahwa pengukuran kinerja portofolio dapat membantu investor dalam melakukan investasi di waktu yang tepat.

Tandelilin (2010:488) menjelaskan mengevaluasi kinerja portofolio merupakan tahapan yang penting dalam berinvestasi untuk mengetahui apakah portofolio mampu memberikan *return* yang relatif tinggi dibandingkan dengan portofolio lainnya. Jika diketahui bahwa kinerja portofolio tidak memberikan kepuasan bagi investor, diharapkan investor dapat memperhitungkan kembali investasinya agar berjalan sesuai yang diharapkan.

Dari berbagai uraian diatas, dapat diketahui bahwa dalam pembentukan saham optimal dan melakukan pengukuran kinerja portofolio begitu penting untuk mendukung investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam melakukan investasi, investor perlu memperhatikan beberapa hal yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan diantaranya pertumbuhan total aset perusahaan, pertumbuhan pendapatan, laba bersih, EPS, harga saham, tingkat pengembalian, dan tingkat risiko. Kualifikasi tersebut digunakan oleh Harian Bisnis Indonesia dalam pembentukan *100 Excellent Growth Company Ranks* periode 2018 dan 2019 terhadap saham-saham yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Informasi tersebut akan membuat investor menjadikan *100 Excellent Growth Company Ranks* sebagai pilihan untuk melakukan investasi saham di pasar modal. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “**Analisis Portofolio Optimal Pada Saham Yang Termasuk Dalam *100 Excellent Growth-Company Ranks* Menggunakan Metode Model Indeks Tunggal dan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)**”

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa investor melakukan investasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang pada tingkat tertentu dan sesuai yang diharapkan dengan melakukan penundaan konsumsi di masa sekarang terhadap aset produktif. Dalam melakukan investasi, investor perlu mempertimbangkan pertumbuhan total aset perusahaan, pertumbuhan pendapatan, laba bersih, *earning per share*, harga saham, tingkat pengembalian, dan tingkat risiko. Kualifikasi tersebut digunakan oleh Harian Bisnis Indonesia untuk membentuk *100 Excellent Growth Company Ranks*, sehingga kategori tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi investor untuk melakukan investasi. Namun, investor yang rasional tentu akan berinvestasi dengan memilih portofolio efisien dan memilih satu dari sekian pilihan portofolio efisien untuk menjadikannya portofolio optimal. Dengan membentuk portofolio optimal, investor dapat meminimalkan atau memperkecil risiko yang ada.

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan portofolio optimal menggunakan Model Indeks Tunggal?
2. Bagaimana pembentukan portofolio optimal menggunakan Model CAPM?
3. Bagaimana perbandingan kinerja portofolio optimal dari kedua model tersebut menggunakan Indeks Sharpe, Indeks Jensen, dan Indeks Treynor?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian ini diperinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembentukan portofolio optimal menggunakan Model Indeks Tunggal.
2. Untuk mengetahui pembentukan portofolio optimal menggunakan Model CAPM.

3. Untuk mengetahui perbandingan kinerja dari kedua metode menggunakan Indeks Sharpe, Indeks Jensen, dan Indeks Treynor.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan dalam investasi, pembentukan portofolio optimal, pengambilan keputusan investasi, dan mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan oleh peneliti selama masa perkuliahan serta dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Aspek praktis dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memilih saham yang diperjualbelikan di pasar modal dengan memilih portofolio optimal menggunakan model Indeks Tunggal dan *Capital Asset Pricing Model*.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk memperjelas pembahasan dan gambaran penelitian, maka dibutuhkan sistematika penulisan yang merupakan informasi mengenai hal-hal yang akan dibahas di setiap bab yang ada. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

- a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini terdapat tinjauan pustaka yang menjelaskan teori yang berubungan dengan penelitian. Selain itu terdapat tabel penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi, dan kerangka pemikiran penelitian.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, menjelaskan mengenai jenis penelitian yang disusun, variabel operasional yang akan digunakan, tahapan-tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik untuk menganalisis data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai pembahasan dari perhitungan yang ada pada penelitian dan hasil dari penelitian tersebut.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran dari penelitian ini.